

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab (*responsibility*) yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Anas, dkk, 2013: 56). Rasa tanggung jawab senantiasa akan memotivasi diri untuk melakukan tugas dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil (Samani, dkk, 2012:51).

Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa, dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, persiapan,

peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreatifitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan pembaruan. Berdasarkan penjelasan tersebut, rasa tanggung jawab merupakan karakter yang bersumber dari olah hati (Samani, 2012: 24).

Rasa tanggung jawab akan memotivasi siswa untuk dapat melakukan tugas dengan sepenuh hati baik tugas yang diemban secara individu maupun tugas yang diemban secara berkelompok. Siswa akan lebih terdorong untuk dapat melaksanakan atau menyelesaikan tugas dengan etos kerja yang tinggi sehingga dapat mencapai hasil yang terbaik dalam setiap tugas yang diembannya.

Rasa tanggung jawab juga akan membuat siswa cermat dalam bertindak, siswa akan lebih peka dalam bertindak dengan mempertimbangkan segala dampak/akibat dari perbuatannya. Rasa tanggung jawab juga akan membuka kesadaran siswa bahwa sebuah tugas yang diembannya adalah sebuah amanah yang mana amanah tersebut haruslah dikerjakan dengan sebaik mungkin. Baik tugas yang menyangkut dirinya sendiri maupun orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan disekolah misalnya tugas kelompok maupun tugas piket.

Dengan kesadaran akan rasa tanggung jawab, maka tugas-tugas tersebut akan dapat terlaksana dengan baik. Misalnya dalam

tugas kelompok, siswa akan lebih mudah dalam mengerjakan tugas karena siswa bekerja bersama dengan teman-teman sekelompoknya. Dengan rasa tanggung jawab yang penuh pula dari semua anggota kelompok, maka tugas akan dapat terlaksana dengan baik serta mendapat hasil yang baik pula. Hal-hal tersebut menjadikan rasa tanggung jawab dalam diri siswa perlu dibangun dan dikembangkan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa tanggung jawab adalah suatu sikap/perilaku seseorang untuk dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik mungkin baik tugas yang menyangkut diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Rasa tanggung jawab juga tidak hanya perlu diterapkan dalam lingkungan sekolah, akan tetapi juga perlu diterapkan di lingkungan keluarga bahkan lingkungan masyarakat.

b. Rasa Tanggung Jawab Wujud Pendidikan Karakter Bangsa

Tanggung jawab merupakan salah satu bagian dari 18 nilai karakter bangsa yang terkandung dalam pendidikan karakter yang di dalamnya terkandung pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk,

memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. (Wibowo 2012:42).

Menurut Kemendiknas, nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia diantaranya adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Tanggung jawab menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai karakter bangsa yang perlu untuk dikembangkan dalam proses pendidikan karakter.

Pendidikan karakter (Wibowo, 2012:37-38) adalah salah satu pendidikan yang hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakter. Kita ketahui bahwa karakter bangsa ini tengah terdegradasi. Ditandai dengan tawuran antar pelajar, antar mahasiswa antar kampung dan sebagainya.. Praktik plagiasi atas hak cipta, perjokian seleksi masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN), perjokian ujian nasional (Unas), dan praktik korupsi yang kental mewarnai kehidupan kenegaraan kita. Semua itu hanya sekian dari contoh minimnya moralitas dan karakter bangsa kita saat ini. Meski bukan sebagai sesuatu yang baru, pendidikan karakter cukup menjadi semacam “greget” bagi dunia pendidikan pada khususnya untuk membenahi moralitas generasi muda.

Menurut Kemendiknas (2010), pengertian dari karakter itu sendiri ialah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. (Wibowo 2012:41)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa tanggung jawab merupakan kemampuan bawaan makhluk hidup, mewakili kehendak untuk dapat melaksanakan semua tugas dengan sebaik mungkin dengan tujuan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik.

Tabel 2.1 Indikator rasa tanggung jawab (Kemendiknas, 2012:30) yaitu:

Nilai	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis ▪ Melakukan tugas tanpa disuruh ▪ Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelaksanaan tugas piket secara teratur ▪ Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah ▪ Mengajukan usul pemecahan masalah

	masalah dalam lingkup terdekat <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas 	
--	---	--

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Pengertian belajar secara umum (Muhibbin Syah, 2012:68) adalah belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Selain itu, ada juga yang mendefinisikan bahwa belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar yang sungguh-sungguh, tidak pernah ada pendidikan, baik di sekolah sebagai lembaga atau institusi resmi maupun di lembaga keluarga atau rumah tangga, serta di lingkungan masyarakat. Jadi sebagai proses, belajar selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan (Salahudin, 2013:67).

Belajar menurut pandangan R. Gagne (Susanto, 2013:1) adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara

guru dengan siswa , serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau ketrampilan melalui intruksi. Intruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.

Gagne dalam teorinya yang disebut *The Domains of Learning*(Susanto, 2013:2-3), menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategory yaitu:

- 1) Ketrampilan Motoris (*motor skill*); adalah ketrampilan yang diperlihatkan dari berbagai gerakan badan, misalnya menulis, menendang bola, bertepuk tangan, berlari, dan loncat.
- 2) Informasi Verbal; informasi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan otak dan inteligensi seseorang, misalnya sseseorang dapat memahami sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dan sebagainya yang berupa simbol yang tampak (*verbal*).
- 3) Kemampuan Intelektual; selain menggunakan simbol verbal, manusia juga mampu melakukan interaksi dengan dunia luar melalui kemampuan intelektualnya, misalnya mampu membedakan warna, bentuk, dan ukuran.

- 4) Strategi Kognitif; Gagne menyebutnya sebagai organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*), yang sangat diperlukan untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan kognitif ini lebih ditujukan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari dengan sekali saja memerlukan perbaikan dan latihan terus menerus yang serius
- 5) Sikap (*attitude*); sikap merupakan faktor penting dalam belajar; karena tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik. Sikap seseorang dalam belajar akan sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh dari belajar tersebut. Sikap akan sangat tergantung pada pendirian, kepribadian, dan keyakinannya, tidak dapat dipelajari atau dipaksakan, tetapi perlu kesadaran diri yang penuh.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku (Slameto, 2010:2).

Dari beberapa pengertian belajar diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga

memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar (Slameto, 2010:27) yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap siswa secara individual. Prinsip-prinsip dalam belajar diantaranya:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 - b) Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
 - c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai hakikat belajar
 - a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.

- c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi/ bahan yang harus dipelajari
- a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- 4) Syarat keberhasilan belajar
- a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
 - b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ keterampilan/ sikap itu mendalam pada siswa. (Slameto, 2010:27-28)

Prinsip-prinsip di atas menggambarkan betapa pentingnya prinsip belajar dalam melaksanakan proses pembelajaran agar siswa dapat tetap melaksanakan pembelajaran secara individu dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

c. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi (Arifin, 2011:12) merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa

Indonesia menjadi “prestasi” yang memiliki arti hasil usaha. Pada dasarnya istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.

Fungsi utama dari prestasi belajar (Arifin, 2011:12-13) adalah prestasi sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, sebagai bahan informasi dan inovasi pendidikan, sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan, dan prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Fungsi prestasi belajar diatas menggambarkan betapa pentingnya kita mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Disamping itu, prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan terhadap peserta didik.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi

Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar, tetapi dapat digolongkan dalam dua golongan (Slameto, 2010:54-72), yaitu faktor intern (dalam diri siswa) dan faktor ekstern (luar diri siswa), yakni sebagai berikut:

1) Faktor Intern (dalam diri siswa), yakni faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

a) Faktor jasmaniah:

(1) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

(2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai

tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan dan lumpuh.

b) Faktor psikologis

(1) Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(2) Perhatian menurut Gazali, perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.

(3) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

(4) Bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk belakjar.

(5) Motif merupakan penggerak/ pendorong seseorang untuk mencapai tujuan.

(6) Kematangan adalah suatu tingkat/ fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

(7) Kesiapan adalah kesediaan untuk memeberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri

seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang ada dua macam, yaitu kelelahan jasmani yang terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh dan kelelahan rohani yang terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor Ekstern (luar diri siswa), dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu dari lingkungan keluarga siswa, lingkungan sekolah siswa, dan lingkungan masyarakat siswa, yaitu sebagai berikut:

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah

Dalam sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran

dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Faktor ini membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat mencakup mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, semua hal tersebut sangat berpengaruh terhadap belajar siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Semakin banyak faktor yang ada dalam diri siswa maka semakin banyak pula gangguan atau kendala yang dapat mengganggu proses belajar siswa sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa/prestasi belajar siswa.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian IPS

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan disekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah dengan menyajikan materi yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu- isu sosial.

Menurut (Trianto, 2010: 171) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan

fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Menurut Zuraik dalam Djahiri (Susanto, 2013:137) , hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar- benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai- nilai. Hakikat IPS disekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Hal ini dikarenakan pendidikan IPS tidak hanya memberika ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan- kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari- hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa dimasyarakat. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan melatih siswa untuk dapat menjadi warga negara yang hidup dalam lingkungan masyarakat disekitarnya.

Walaupun memiliki tujuan yang sangat mulia, kualitas pembelajaran IPS seringkali jauh dari harapan. Seringkali guru

menghadapi berbagai masalah seperti rendahnya prestasi belajar dan keaktifan siswa terhadap pelajaran IPS. Hal ini terjadi karena para siswa menganggap pelajaran IPS adalah pelajaran yang susah karena banyaknya materi yang harus dihafalkan.

b. Tujuan dan Fungsi Pengajaran IPS

1) Tujuan

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan di SD/MI. Tujuan utama dari pembelajaran IPS itu sendiri (Trianto, 2010:176) ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Secara perinci, Mutakin (Trianto, 2010; 176-177) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah sebagai berikut:

- a) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial

yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

- c) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dimasyarakat.
- d) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Menurut Nur Hadi (Susanto, 2013: 146) tujuan utama dari pendidikan IPS ialah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik (*good citizenship*). Sedangkan karakter warga negara yang baik secara umum dapat digambarkan sebagai warga negara yang mempunyai ciri-ciri, seperti yang dikemukakan oleh Barth dan Shermis (Susanto, 2013:146-147), sebagai berikut:

- a) Memiliki sikap patriotisme, yaitu cinta tanah air, bangsa, dan negara.
- b) Mempunyai penghargaan dan pengertian terhadap nilai-nilai, pranata, dan praktik kehidupan kemasyarakatan.

- c) Memiliki sikap integritas sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara.
- d) Mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya atau tradisi yang diwariskan oleh bangsanya.
- e) Mempunyai motivasi untuk turut serta secara aktif dalam pelaksanaan kehidupan demokratis.
- f) Memiliki kesadaran (tanggap akan) masalah-masalah sosial.
- g) Memiliki ide, sikap, dan keterampilan yang diharapkan sebagai seorang warga negara.
- h) Mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap sistem ekonomi yang berlaku.

Demikian pula dalam kaitannya dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (Susanto, 2013:149), pemerintah telah memberikan arah yang jelas pada tujuan dan ruang lingkup pembelajaran IPS, yaitu:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

2) Fungsi

Pembelajaran IPS mempunyai misi utama yang sangat mulia, sebagaimana dikemukakan oleh Djahiri (Susanto, 2013:149-150) yaitu memanusiakan manusia dan memasyarakatkan secara fungsional, dan penuh rasa kebersamaan serta rasa tanggung jawab, hendaknya mampu menampilkan harapan-harapan sebagai berikut:

- a) Mampu memberikan pembekalan pengetahuan tentang manusia dan seluk-beluk kehidupannya dalam astagatra kehidupan.
- b) Membina kesadaran, keyakinan, dan sikap tentang pentingnya hidup bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan, bertanggung jawab, dan manusiawi.
- c) Membina keterampilan hidup bermasyarakat dalam negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila.
- d) Membina perbekalan dan kesiapan siswa untuk belajar lebih lanjut dan atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Djahiri (Susanto, 2013:150) juga menekankan bahwa keempat fungsi pembelajaran IPS di sekolah dasar hendaknya memerhatikan prinsip-prinsip, sebagai berikut:

- a) Tingkat perkembangan usia dan belajar siswa.
- b) Pengalaman belajar dan lingkungan budaya siswa.
- c) Kondisi kehidupan masyarakat sekitar masa kini dan kelak yang diharapkan.
- d) Proyeksi harapan pembanguna nasional atau daerah yang tentunya mampu dijangkau dan diperankan siswa kini dan kelak dikemudian hari.
- e) Isi dan pesan nilai moral budaya bangsa, pancasila dan budaya yang dianut yang diakui bangsa dan negara Indonesia.

c. Ruang Lingkup IPS

Ruang lingkup materi pelajaran IPS disekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang tercantum dalam kurikulum, menurut Depdiknas (Susanto, 2013:160-161), sebagai berikut:

- 1) Manusia, tempat dan lingkungan.
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- 3) Sistem sosial dan budaya.
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Jika ditelaah lebih lanjut, ruang lingkup materi disekolah dasar memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- 1) Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.

- 2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengolahan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

d. Tema-tema Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Ilmu-ilmu sosial mengkaji perilaku manusia yang berlangsung dalam proses kehidupan sehari-hari dalam upaya menjelaskan mengapa manusia berperilaku seperti apa yang mereka lakukan. Setiap ilmu sosial merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri yang memiliki scope materi dan metodologi tertentu, batang tubuh, atau struktur ilmu pengetahuan (*body of knowledge* atau *structure of knowledge*) tentang suatu bidang kajian. Dalam suatu struktur ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya ilmu sosial, tersusun dalam

3(tiga) tingkatan materi, dimulai dari yang paling sempit sampai kepada yang paling luas, yaitu (1) fakta, (2) konsep, (3) generalisasi.

Secara garis besarnya, tema-tema pendidikan IPS di sekolah dasar (Susanto, 2013: 159-160) dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian besar, yang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda, yaitu:

1. Pendidikan IPS sebagai pendidikan nilai (*value education*), yakni:
 - a) Mendidikkan nilai-nilai yang baik, yang merupakan norma-norma kelurgadan masyarakat.
 - b) Memberikan klarifikasi nilai-nilai yang sudah dimiliki siswa.
 - c) Nilai-nilai inti atau nilai utama (*core values*), seperti menghormati hak-hak perorangan, kesetaraan, etos kerja, dan martabat manusia sebagai membangun kelas yang demokratis.
2. Pendidikan IPS sebagai pendidikan multikultural (*multi cultural education*), yakni:
 - a) Mendidik siswa bahwa perbedaan itu wajar
 - b) Menghormati perbedaan etnik, budaya, agama, yang menjadikan kekayaan budaya bangsa
 - c) Persamaan dan keadilan dalam perlakuan terhadap kelompok etnik atau minoritas.
3. Pendidikan IPS sebagai pendidikan global (*global education*), yakni:

- a) Mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan perbedaan di dunia.
- b) Menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa.
- c) Menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antarbangsa di dunia.
- d) Mengurangi kemiskinan, kebodohan, dan perusakan lingkungan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pada jenjang sekolah dasar, pengorganisasian materi pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*Integrated*) dimana materi pembelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*Factual/Real*).

e. Standar Kompetensi Lulusan IPS SD/ MI

Standar kompetensi lulusan (SKL) pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sesuai petunjuk dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 (Susanto, 2013:163-164) Standar Kompetensi Lulusan pada pendidikan sekolah dasar untuk IPS adalah sebagai berikut:

1. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.

2. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dilingkungan sekitarnya.
3. Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif.
4. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dengan bimbingan guru.
5. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
6. Menunjukkan gejala alam dan sosial dilingkungan sekitarnya.
7. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.
8. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan Tanah Air Indonesia.
9. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugur, aman, dan memanfaatkan waktu luang.

Seluruh aktivitas belajar mengajar IPS di sekolah dasar hendaknya mengacu pada standar isi kurikulum guna mencapai standar kompetensi lulusan.

4. Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah diartikan dengan 'cara'. Dalam pemakaian umum diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis(Susanto, 2013:153).

Menurut Djamarah(2002:53), metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode dapat dianggap suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang tertur untuk melakukan segala sesuatu. Adapun menurut Sudjana (Susanto, 2013:153) metode mengajar dapat diartikan sebagai cara guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dalam penilaian atau penetapan metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran maka hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Metode hendaknya sesuai dengan tujuan. Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun metode dengan tujuan saling berhubungan. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran.
2. Metode hendaknya disesuaikan dengan bahan pengajaran. Metode untuk mata pelajaran yang satu berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Bahan pelajaran dapat dianggap sebagai pedoman atau petunjuk bagi guru untuk menentukan metode mengajar yang akan digunakan.
3. Metode hendaknya diadaptasikan dengan kemampuan siswa. menyesuaikan metode mengajar dengan kemampuan siswa, didasarkan pada tingkat atau jenjang pengajaran. metode dalam mengajarkan perkembangan untuk siswa sekolah dasar akan berbeda dengan siswa sekolah menengah. Selain itu juga, penyesuaian metode

mengajar itu menyangkut pemilihan media yang dimanfaatkan. Seyogianya guru memanfaatkan media yang berbeda dalam mengajar disekolah dasar, karena terdapat perbedaan kematangan siswa yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah suatu cara atau alat yang dipakai oleh seorang pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran sehingga bisa diterima oleh siswa dan juga tercapainya tujuan yang diinginkan.

5. Metode Diskusi

a. Pengertian metode Diskusi

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah metode diskusi. Metode diskusi merupakan suatu kegiatan dimana orang-orang berbicara bersama untuk berbagi dan saling tukar informasi tentang sebuah topik atau masalah atau mencari pemecahan terhadap suatu masalah berdasarkan bukti-bukti yang ada (Wahab, 2007:100).

Metode diskusi juga diartikan sebagai metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi. Diskusi lebih bersifat

bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama (Majid, 2013:200)

Dalam metode diskusi, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan 5 sampai 6 orang. Guru memberikan suatu pelajaran dan kemudian siswa diminta untuk berdiskusi bersama kelompok yang telah dibentuk. Masing-masing kelompok berdiskusi membahas topik tertentu dimana didalam diskusi tersebut siswa dituntut untuk saling berbagi informasi tentang sebuah topik atau masalah atau mencari pemecahan terhadap suatu masalah berdasarkan bukti-bukti yang ada. Dalam diskusi kelompok, penting untuk memilih seorang pemimpin. Orang ini harus dipilih berdasarkan kemampuan organisasional dan kepemimpinannya, dan bukan hanya berdasarkan pada kinerja akademiknya saja. Pemimpin ini harus memastikan bahwa tiap orang berpartisipasi dan bahwa kelompok tetap mengerjakan tugas(Slavin, 2005:252)

Slavin (2005:252-253)memaparkan lebih jauh bahwa pekerjaan pokok dalam mempersiapkan kelompok diskusi adalah memastikan bahwa setiap anggota kelompok berpartisipasi. Salah satu cara yang bagus untuk membuat setiap anggota tim berpartisipasi adalah dengan membuat tiap orang menuliskan sebuah opini atau gagasan sebelum dimulainya diskusi. Sebagai tambahan untuk partisipasi yang lebih besar, tugas pokok lainnya dalam mempersiapkan sebuah kelompok diskusi adalah fokus. Pekerjaan

kelompok harus diekspresikan dengan jelas misalnya dengan setiap kelompok diminta untuk mencapai sebuah kesepakatan mengenai isu-isu atau masalah-masalah tertentu.

Metode diskusi dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran ini dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial. Model pembelajaran ini dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan (*formation*) dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Metode Diskusi

Agar pelaksanaan diskusi berhasil dengan efektif, secara umum dibagi menjadi tiga langkah (Majid, 2013:203), yaitu:

1) Langkah persiapan

Diskusi yang baik tidak akan terjadi begitu saja melainkan memerlukan persiapan yang baik agar tujuan dari diskusi dapat berjalan baik serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi di antaranya:

- Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.

- Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-perugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus jika diperlukan.

2) Tahap pelaksanaan

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah sebagai berikut:

- Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi.
- Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan serta ide-idenya.

- Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.
- Hal ini sangat penting karena tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

3) Menutup diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai hasil diskusi.
- Me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh siswa sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

c. Kelebihan Metode diskusi

Tidak ada metode pembelajaran terbaik. Setiap metode pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Bisa jadi, suatu metode pembelajaran cocok untuk materi dan tujuan tertentu, tetapi kurang cocok untuk materi atau tujuan lainnya.

Metode diskusi memiliki beberapa kelebihan manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (Majid, 2013:204) antara lain:

- 1) Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan serta ide-ide.

- 2) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- 3) Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

d. Kelemahan Metode diskusi

Selain beberapa kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan seperti di bawah ini:

- 1) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki ketrampilan berbicara.
- 2) Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- 3) Memerlukan waktu yang cukup panjang, dan kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- 4) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh Nurhidaya (2013) dengan judul “Meningkatkan Aktifitas Siswa Melalui Metode Diskusi Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Popolii Kecamatan Walea Kbuupaten Tojo” disebutkan bahwa metode diskusi mampu meningkatkan aktifitas siswa

dimana siswa aktif bertanya, siswa berani mengemukakan pendapat, kerja sama serta siswa memiliki minat dan perhatian dalam mengikuti pelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pembelajaran IPS dengan materi Kenampakan Alam dan Keragaman Sosial Budaya, penggunaan metode diskusi yang dilaksanakan dapat meningkatkan aktifitas siswa kelas IV SD Negeri Popolii Kecamatan Walea Kepulauan. Berdasarkan lembar hasil observasi keaktifan siswa diperoleh persentase skor siklus I pertemuan pertama 50,41 % dan pertemuan kedua 61%. persentase skor siklus II pertemuan pertama 65 % dan pertemuan kedua 77%.

Metode diskusi juga dapat meningkatkan aktifitas mengajar guru dalam mengorganisasikan siswa. Berdasarkan lembar hasil observasi aktifitas mengajar guru di peroleh persentase skor siklus I pertemuan pertama 60 % dan pertemuan kedua 68,33 %, persentase skor siklus II pertemuan pertama 71,67 % dan pertemuan kedua 85 %. Kesimpulan yang diperoleh yaitu aktifitas siswa dan guru dapat meningkat setelah diterapkannya metode diskusi pada pembelajaran kelas IV di SD Negeri Popolii Kecamatan Walea.

C. Kerangka Berpikir

Keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain siswa, guru, kurikulum, sarana prasarana, fasilitas sekolah, lingkungan sekolah dan lain-lain. Guru memiliki pengaruh yang besar terhadap mutu dan keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran dan

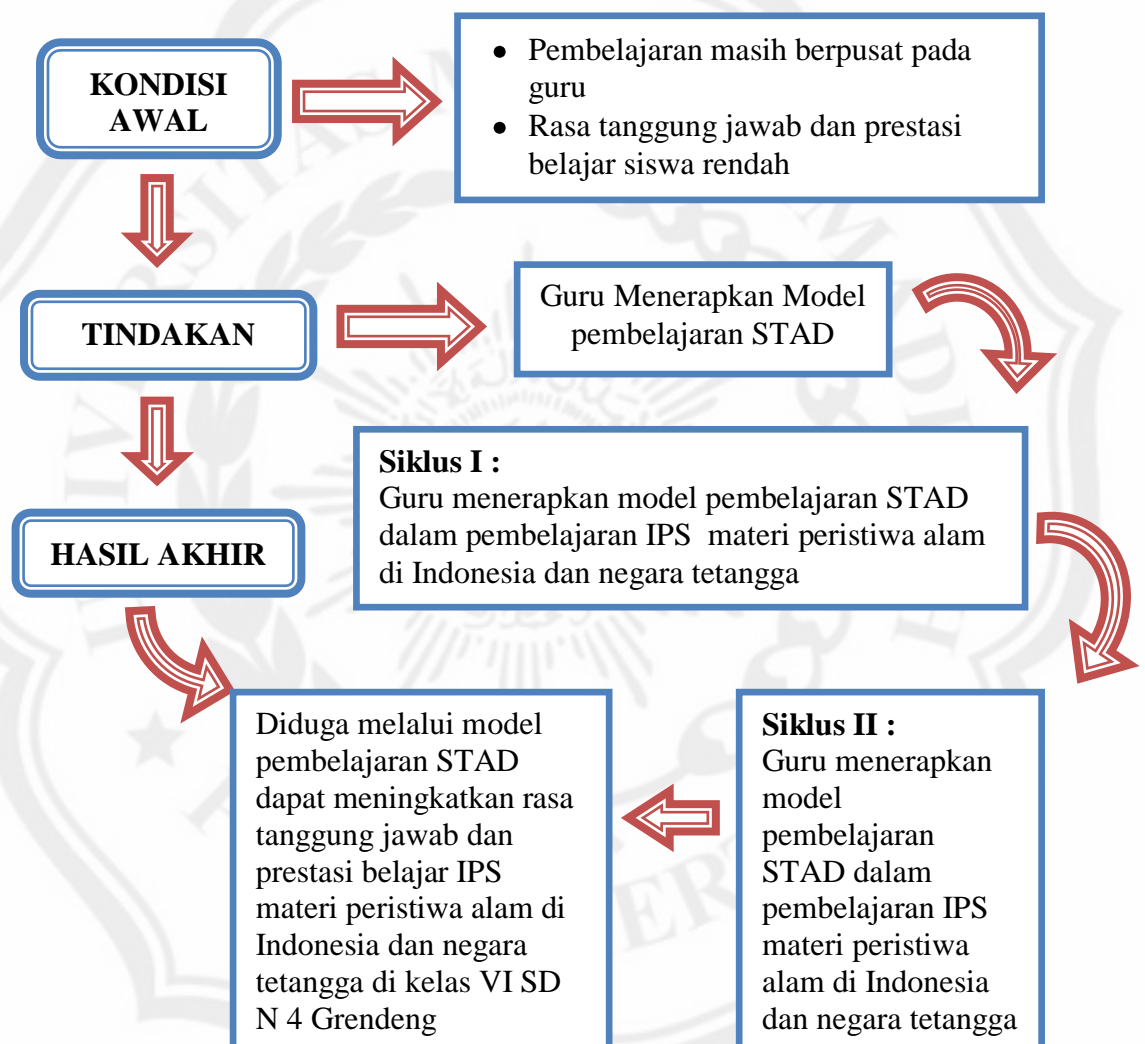
prestasi yang diperoleh siswa. Guru sebagai pemegang kendali di kelas, mempunyai tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mencari model atau metode pembelajaran yang dapat membawa pengaruh besar pada pola pikir siswa.

Selain itu dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, guru dituntut untuk memiliki kreativitas dalam proses pembelajaran, terutama dalam menentukan model dan media pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran didalam kelas tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan strategi pembelajaran tersebut. Jika model dan media pembelajaran yang digunakan tepat maka akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa untuk berperan aktif serta melibatkan kerja sama antara siswa yang satu dengan yang lain yaitu dengan metode diskusi.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas dapat memberikan gambaran masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPS pada umumnya dan pada materi peristiwa alam di Indonesia dan negara tetangga pada khususnya. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang, diharapkan dengan penerapan metode diskusi dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran di SD N 4Grendeng serta dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pada siswa dan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilakukan sekurang-kurangnya selama 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, tetapi tidak

menutup kemungkinan dilakukan siklus III apabila permasalahan pada siklus II belum teratasi. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat serta perencanaan proses pembelajaran yang matang dan terencana dengan baik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut, serta berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, maka diajukan hipotesis tindakan yaitu:

1. Penggunaan metode diskusi pada materi peristiwa alam di Indonesia dan negara tetangga kelas VI di SD Negeri 4 Grendeng dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa.
2. Penggunaan metode diskusi pada materi peristiwa alam di Indonesia dan negara tetangga kelas VI di SD Negeri 4 Grendeng dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.